



**Analisis Intensitas Penggunaan Gadget Dan Pendampingan Orang Tua Dalam Meningkatkan Daya Retensi Hafalan Surat (Studi Kasus Di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Guna Bakti Mandiri)**

**Isti Komariah<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT BANDUNG KAMPUS II DAARUL IHSAN

\*Author Correspondence. Email: [istikomariahjayamekar@gmail.com](mailto:istikomariahjayamekar@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the relationship between gadget use intensity, parental guidance, and memorization ability of short surahs in early childhood. The study used a descriptive qualitative approach and was conducted at the Guna Bakti Mandiri Early Childhood Education Center (PAUD) from March to April 2026. The subjects were 18 children aged 5–6, four teachers as supporting informants, and parents as additional informants. Data collection techniques included observation, semi-structured interviews, documentation, and open-ended questionnaires. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that children's gadget use intensity was high, dominated by digital entertainment activities. Children with high levels of gadget use tended to have low memorization retention, characterized by difficulty focusing, being easily distracted, and frequently forgetting. Conversely, children with moderate levels of gadget use, accompanied by active parental guidance, demonstrated better and more stable memorization retention. Meanwhile, low levels of gadget use did not automatically result in high retention due to the lack of guidance and minimal repetition of memorization. These findings indicate that retention is influenced by the interaction between the intensity of gadget use, the quality of parental guidance, and other factors such as concentration, attention, and frequency of repetition. The implications of this study emphasize the importance of active parental guidance and educational management of gadget use. This research contributes to the understanding that gadget use can have a positive impact when managed appropriately to support early childhood learning.*

**Keywords:** *Gadgets, Retention, Short Surahs (Juz 'Amma)*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan gadget, peran pendampingan orang tua, dan kemampuan retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di PAUD Guna Bakti Mandiri pada Maret–April 2026. Subjek penelitian terdiri dari 18 anak usia 5–6 tahun, 4 guru sebagai informan pendukung, serta orang tua sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan lembar isian terbuka, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak tergolong tinggi dengan dominasi aktivitas hiburan digital. Anak dengan intensitas tinggi cenderung memiliki retensi hafalan rendah yang ditandai dengan kesulitan fokus, mudah terdistraksi, dan sering lupa. Sebaliknya, anak dengan intensitas sedang yang disertai pendampingan orang tua secara aktif menunjukkan retensi hafalan yang lebih baik dan stabil. Sementara itu, intensitas rendah tidak secara otomatis menghasilkan retensi tinggi karena dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan serta minimnya pengulangan hafalan. Temuan ini menunjukkan bahwa retensi dipengaruhi oleh interaksi antara intensitas penggunaan gadget, kualitas pendampingan orang tua, serta faktor lain seperti konsentrasi, perhatian, dan frekuensi pengulangan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pendampingan orang tua yang aktif dan pengelolaan penggunaan gadget secara edukatif. Kontribusi penelitian ini memberikan pemahaman bahwa penggunaan gadget dapat berdampak positif apabila dikelola secara tepat dalam mendukung pembelajaran anak usia dini.

**Kata Kunci:** Gadget, Daya Retensi, Surat Pendek (Juz 'Amma)

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan kemajuan yang sangat pesat. Penggunaan perangkat teknologi informasi, khususnya gadget, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan modern. Pemanfaatannya dapat diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, termasuk pelajar. Fenomena ini memberikan dampak yang signifikan, baik dalam bentuk kemudahan akses informasi, ketersediaan sumber belajar yang luas, maupun munculnya pola interaksi dan budaya baru dalam masyarakat. Menurut Ramadhan (2023) gadget menyediakan layanan informasi, hiburan, dan komunikasi tanpa batas yang memunculkan berbagai perdebatan mengenai dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan individu dan masyarakat, yang mencakup aspek kognitif, sosial, dan perilaku. Di satu sisi, penggunaan gadget mampu mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, namun di sisi lain berpotensi menghambat perkembangan bahasa, menurunkan konsentrasi, serta mengurangi interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penggunaan gadget pada anak usia dini memerlukan pengelolaan yang tepat agar tidak mengganggu proses perkembangan kognitif secara optimal.

Pada anak usia dini, penggunaan gadget menjadi isu yang semakin relevan untuk dikaji. Masa ini merupakan periode golden age, di mana perkembangan otak anak mencapai sekitar 80% (Zaini & Dewi, 2017). Susanto (2017) menjelaskan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun, yang merupakan fase penting dalam perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan pesat dalam aspek kecerdasan, kepribadian, serta kemampuan memori. Oleh karena itu, pendidikan pada anak usia dini memiliki peran strategis sebagai fondasi perkembangan di masa mendatang. Dalam konteks ini, lingkungan belajar dan intensitas penggunaan gadget menjadi faktor yang turut memengaruhi perkembangan kognitif anak, termasuk dalam aspek memori dan daya retensi. Secara teoretis, retensi berkaitan erat dengan kemampuan memori jangka panjang yang dipengaruhi oleh perhatian, pengulangan, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Mengingat bahwa usia dini merupakan masa krusial dalam perkembangan kognitif, paparan gadget pada anak menunjukkan angka yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat paparan gadget mencapai 33,44%, dengan rincian 25,76% pada anak usia 0–4 tahun dan 52,76% pada anak usia 5–6 tahun. Selain itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2024) mengungkapkan bahwa sekitar 79% anak menggunakan gadget tidak hanya untuk tujuan pembelajaran. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget pada anak usia dini belum sepenuhnya diarahkan pada aktivitas edukatif. Penggunaan gadget tanpa kontrol yang baik dapat memengaruhi fokus dan konsentrasi anak dalam menyerap informasi baru. Penurunan konsentrasi tersebut berimplikasi langsung terhadap proses penyandian (encoding) dan penyimpanan memori, yang pada akhirnya memengaruhi daya retensi anak dalam mengingat informasi.

Hal tersebut diperkuat oleh temuan Tim Promkes RSST (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menimbulkan perilaku pasif serta berdampak pada kondisi

kesehatan anak, seperti obesitas. Selain itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol juga berpotensi menghambat perkembangan kognitif, khususnya dalam menurunnya daya konsentrasi dan meningkatnya kecenderungan kecanduan. Kondisi ini secara tidak langsung memengaruhi kemampuan daya retensi anak. Retensi merupakan kemampuan individu dalam mengingat dan memahami informasi dalam jangka waktu panjang melalui proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali informasi (Buguruku, 2023). Dalam konteks pembelajaran, khususnya yang bersifat verbal seperti hafalan, retensi memiliki peranan penting karena menentukan sejauh mana anak mampu mempertahankan informasi dalam ingatannya. Oleh karena itu, kualitas perhatian dan intensitas pengulangan menjadi faktor utama dalam meningkatkan daya retensi anak.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kemampuan kognitif anak tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai keagamaan, salah satunya melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai internalisasi nilai spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan aspek kognitif, khususnya memori dan daya retensi. Secara teologis, pentingnya menjaga kemurnian Al-Qur'an ditegaskan dalam QS. Al-Hijr ayat 9:

لَحْفَظُونَ لَهُ وَإِنَّا كَرِيمٌ نَزَّلْنَا نَحْنُ إِنَّا

Artinya: "Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam tafsir tahlili, ayat ini dimaknai sebagai jaminan ilahi terhadap keaslian Al-Qur'an yang dijaga tidak hanya secara langsung oleh Allah Swt., tetapi juga melalui peran manusia, khususnya para penghafal Al-Qur'an dari generasi ke generasi (Online, n.d.). Dengan demikian, aktivitas menghafal Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai praktik keagamaan, tetapi juga sebagai bagian dari proses kognitif yang melibatkan perhatian, pengulangan, dan penyimpanan dalam memori jangka panjang. Dalam konteks anak usia dini, pembelajaran hafalan surat-surat pendek, khususnya Juz Amma, menjadi relevan karena sesuai dengan tahap perkembangan memori dasar anak.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan adanya pergeseran aktivitas belajar pada anak usia dini. Anak cenderung lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengakses konten digital, seperti video pendek pada gadget, dibandingkan dengan aktivitas belajar yang membutuhkan konsentrasi dan pengulangan, seperti menghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas berbasis layar lebih menarik perhatian anak dibandingkan aktivitas kognitif yang bersifat mendalam. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sekaligus mengembangkan kemampuan kognitif anak. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendamping dalam penggunaan gadget menjadi faktor penting dalam mengarahkan anak pada aktivitas yang lebih edukatif. Dalam penelitian ini, peran orang tua diposisikan sebagai variabel pendamping yang berpotensi memoderasi pengaruh penggunaan gadget terhadap daya retensi anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Muslikhah et al. (2024) mengkaji hubungan antara durasi penggunaan gadget dengan kemampuan mengingat pada anak usia 4–6 tahun. Namun demikian, penelitian tersebut belum membahas secara mendalam peran orang tua dalam mengelola penggunaan gadget. Penelitian lain oleh Elza dan Yaswinda (2020) lebih berfokus pada interaksi sosial, sedangkan Dauwango et al. (2021) menyoroti dampak penggunaan gadget terhadap konsentrasi dan memori secara umum. Dengan demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan gadget dengan daya retensi hafalan surat pendek serta peran orang tua sebagai variabel pendamping dalam konteks pendidikan Islam. Lebih lanjut, belum terdapat kajian yang secara simultan menguji ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sebagian besar kajian berfokus pada dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan bahasa anak. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara penggunaan gadget dengan kemampuan daya retensi hafalan surat pendek. Selain itu, aspek intensitas penggunaan gadget, seperti durasi, frekuensi, dan jenis aktivitas, juga belum dianalisis secara mendalam dalam konteks pembelajaran menghafal Al-Qur'an. Di sisi lain, peran orang tua dalam pendampingan penggunaan gadget juga belum dibahas secara komprehensif, padahal faktor ini memiliki pengaruh penting dalam mengarahkan perilaku belajar anak. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan penelitian yang lebih mendalam dan spesifik pada aspek retensi hafalan dalam konteks penggunaan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas penggunaan gadget serta kemampuan retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana interaksi antara penggunaan gadget dan pendampingan orang tua memberikan implikasi terhadap proses menghafal. Penelitian ini menjadi penting karena rendahnya daya retensi hafalan pada anak usia dini berpotensi memengaruhi keberlanjutan pembelajaran keagamaan di tahap selanjutnya, sehingga intervensi pada fase ini krusial untuk menjaga keberlanjutan kemampuan hafalan keagamaan anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam (Sujarweni, 2025) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan serta perilaku yang diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam fenomena yang terjadi secara alami dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya terkait intensitas penggunaan gadget, kemampuan retensi hafalan surat pendek, serta implikasi pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget pada anak usia dini. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai relevan untuk menjelaskan secara komprehensif hubungan antara intensitas penggunaan gadget dan daya retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Guna Bakti Mandiri pada bulan Maret hingga April 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki aktivitas pembelajaran hafalan surat pendek yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, serta adanya fenomena penggunaan gadget pada anak usia dini yang cukup intens baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian representatif untuk mengkaji keterkaitan antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan retensi hafalan anak dalam konteks nyata.

Subjek penelitian terdiri dari anak usia dini dengan rentang usia 5–6 tahun sebanyak 18 anak sebagai subjek utama. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria bahwa anak berada pada fase perkembangan kognitif awal, mengikuti kegiatan hafalan surat pendek, serta memiliki akses terhadap penggunaan gadget dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru yang berjumlah 4 orang berperan sebagai informan pendukung yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran dan perkembangan anak di sekolah. Seluruh orang tua siswa juga dilibatkan sebagai informan tambahan untuk memperoleh data mengenai intensitas penggunaan gadget di lingkungan rumah serta bentuk pendampingan yang dilakukan. Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan bagian dari populasi yang berperan sebagai informan dalam memberikan gambaran mengenai situasi dan kondisi penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan (Suriani & Jailani, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta lembar isian terbuka. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran dan penggunaan gadget. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebiasaan penggunaan gadget serta proses pendampingan yang dilakukan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan kegiatan pembelajaran, hasil hafalan, serta bukti visual yang relevan. Sementara itu, lembar isian terbuka disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang diberikan kepada orang tua untuk memperoleh informasi secara lebih fleksibel mengenai durasi, frekuensi, dan jenis aktivitas penggunaan gadget anak di lingkungan rumah. Teknik pengumpulan data ini digunakan secara terpadu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu hubungan antara intensitas penggunaan gadget dan kemampuan retensi hafalan surat pendek.

Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan serta mengkonsistensikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu anak, guru, dan orang tua, serta melalui berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Pettalongi et al. (2025), triangulasi bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian dengan melihat fenomena dari berbagai perspektif sehingga dapat menghindari kesimpulan yang bersifat subjektif. Selain itu, peneliti juga melakukan proses member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh

sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, sehingga meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sujarweni, 2025). Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan data. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap melalui proses interpretasi data yang telah dianalisis. Proses analisis ini bersifat interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), sehingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai hubungan antara intensitas penggunaan gadget, kemampuan retensi hafalan surat pendek, dan peran pendampingan orang tua.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

#### **1. Intensitas Penggunaan Gadget (Durasi, Frekuensi, dan Jenis Aktivitas)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak di PAUD Guna Bakti Mandiri berada pada kategori relatif tinggi. Penggunaan gadget tidak lagi terbatas pada aktivitas rekreasional, tetapi telah terintegrasi dalam rutinitas harian anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, rata-rata durasi penggunaan gadget berada pada kategori lebih dari satu jam per hari dengan frekuensi penggunaan lebih dari satu kali dalam sehari, khususnya pada waktu senggang di rumah maupun di luar aktivitas pembelajaran formal. Temuan ini mengindikasikan bahwa gadget telah menjadi salah satu media dominan dalam aktivitas keseharian anak usia dini.



**Gambar 1.** Dokumentasi Wawancara dengan Orang Tua Siswa PAUD Guna Bakti Mandiri

Ditinjau dari aspek jenis aktivitas, penggunaan gadget pada anak didominasi oleh konsumsi konten visual berupa video pendek, kartun animasi, serta berbagai konten hiburan digital lainnya. Sementara itu, pemanfaatan gadget untuk aktivitas yang bersifat edukatif masih tergolong rendah. Beberapa orang tua juga mengungkapkan adanya kecenderungan perilaku ketergantungan, yang

ditandai dengan kesulitan anak dalam menghentikan penggunaan gadget setelah memulai aktivitas tersebut, serta adanya permintaan berulang dalam satu hari. Kondisi ini menunjukkan adanya pola penggunaan yang bersifat repetitif dan kurang terkendali secara sistematis.

Pada sisi lain, terdapat sebagian anak yang menggunakan gadget dengan durasi terbatas dan berada dalam pengawasan orang tua. Kelompok ini menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih baik, ditandai dengan kepatuhan untuk menghentikan penggunaan gadget ketika diarahkan oleh orang tua. Selain itu, sebagian besar anak tidak menggunakan gadget pada waktu menjelang tidur, meskipun tingkat konsistensi pengawasan orang tua bervariasi antar keluarga.

Temuan dari hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa terdapat praktik pemberian akses gadget pada waktu istirahat di lingkungan sekolah. Praktik tersebut tidak hanya berdampak pada individu pengguna, tetapi juga berpotensi menciptakan efek penularan perilaku (*behavioral contagion*), di mana anak lain terdorong untuk ikut menggunakan gadget selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini mengindikasikan adanya kontribusi lingkungan sekolah terhadap peningkatan intensitas penggunaan gadget pada anak.

Berdasarkan data dari 18 siswa, peneliti mengklasifikasikan subjek penelitian ke dalam tiga kategori berdasarkan intensitas penggunaan gadget, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Klasifikasi ini didasarkan pada tiga indikator utama, yaitu durasi penggunaan harian, frekuensi penggunaan, serta tingkat kontrol orang tua terhadap penggunaan gadget. Dari masing-masing kategori tersebut, dipilih satu subjek sebagai representasi untuk dianalisis lebih lanjut terkait implikasi penggunaan gadget terhadap kemampuan retensi hafalan surat pendek serta peran pendampingan orang tua dalam proses tersebut.

Tabel berikut menyajikan klasifikasi intensitas penggunaan gadget pada subjek penelitian:

**Tabel 1.** Kategori Intensitas Penggunaan Gadget

Kode Siswa	Hasil Wawancara	Durasi	Kategori
M	Menggunakan gadget tanpa batasan	>1 jam/hari	Tinggi
F	Menggunakan gadget dengan batasan	1–2 jam/hari	Sedang
D	Jarang menggunakan gadget	<1 jam/hari	Rendah

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak tidak semata-mata ditentukan oleh durasi dan frekuensi, tetapi juga dipengaruhi oleh mekanisme kontrol orang tua serta pola interaksi lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian, variabel intensitas penggunaan gadget menjadi penting dalam menjelaskan variasi kemampuan kognitif anak, khususnya dalam konteks daya retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini.

## 2. Pembelajaran Hafalan Surat Pendek (Juz ‘Amma)

Pembelajaran hafalan surat pendek di PAUD Guna Bakti Mandiri dilaksanakan melalui

kegiatan pembiasaan harian dengan alokasi waktu kurang lebih 10 menit sebelum pembelajaran inti dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius anak usia dini. Pembiasaan ini tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif berupa kemampuan mengingat, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai-nilai spiritual sejak dini. Materi pembelajaran mencakup hafalan surat-surat pendek dalam Juz ‘Amma serta doa-doa harian yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara konsisten pada peserta didik.



**Gambar 2.** Kegiatan Pembelajaran Hafalan Surat Pendek di PAUD Guna Bakti Mandiri

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan hafalan belum menunjukkan pemerataan secara optimal. Sebagian anak terlihat aktif dan responsif dalam mengikuti kegiatan, namun sebagian lainnya menunjukkan kecenderungan kurang fokus dan lebih memilih melakukan aktivitas di luar kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Kondisi ini mengindikasikan adanya variasi tingkat konsentrasi yang merefleksikan perbedaan kemampuan atensi anak dalam menerima dan merespons stimulus pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang menyatakan adanya perbedaan signifikan antara anak dengan intensitas penggunaan gadget tinggi dan rendah.

*”Untuk ketenangan dan kondusifitas dalam kelas pun sangatlah berbeda antara anak yang low use dengan high use. Anak yang tidak main hp cenderung mudah fokus dan kooperatif dalam kegiatan belajar di sekolah. Lain halnya dengan yang sering main hp mereka sulit fokus dan kurang konsentrasi.”* (Wawancara dengan guru)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget memiliki keterkaitan dengan tingkat konsentrasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran hafalan. Dengan demikian, faktor lingkungan digital yang melekat pada keseharian anak menjadi salah satu variabel yang turut memengaruhi kualitas proses pembelajaran di kelas.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai kemampuan hafalan anak, peneliti menerapkan metode talaqqi secara individual pada surat An-Nas, Al-Falaq, dan Al-Ikhlas. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan anak dalam aspek ketepatan pelafalan, kelancaran, serta daya retensi hafalan secara lebih objektif. Selain itu, pembelajaran juga dikembangkan

melalui pendekatan play-based learning dalam bentuk permainan edukatif cerdas cermat sambung ayat yang dirancang untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan aktif, serta suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak cenderung lebih antusias ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan. Suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan partisipatif. Namun demikian, kemampuan hafalan anak tetap menunjukkan variasi yang dapat diamati dari aspek ketepatan pelafalan, kelancaran, serta daya ingat. Variasi ini menunjukkan bahwa proses penguasaan hafalan tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama intensitas penggunaan gadget serta tingkat konsentrasi masing-masing anak dalam mengikuti pembelajaran.

Untuk memperjelas variasi tersebut, berikut disajikan ringkasan capaian kemampuan hafalan anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara:

**Tabel 2.** Gambaran Umum Kemampuan Hafalan Anak

<b>Aspek Kemampuan</b>	<b>Temuan di Lapangan</b>
Ketepatan pelafalan	Anak dengan intensitas gadget rendah lebih tepat dalam melafalkan ayat
Kelancaran hafalan	Anak dengan intensitas sedang menunjukkan kelancaran lebih stabil
Daya ingat (retensi)	Anak dengan intensitas gadget tinggi cenderung mudah lupa dan membutuhkan pengulangan lebih sering
Keterlibatan belajar	Anak lebih aktif ketika pembelajaran berbasis permainan digunakan
Konsentrasi	Anak dengan penggunaan gadget tinggi cenderung mudah terdistraksi

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran hafalan surat pendek di PAUD Guna Bakti Mandiri merupakan hasil interaksi kompleks antara metode pembelajaran, tingkat konsentrasi anak, serta intensitas penggunaan gadget. Dengan demikian, ketiga aspek tersebut menjadi landasan penting dalam memahami variasi kemampuan retensi hafalan anak usia dini yang akan dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan.

### **3. Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Penggunaan Gadget**

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan gadget merupakan aspek penting yang berpengaruh terhadap pola belajar dan perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya dalam konteks pembelajaran hafalan surat pendek di PAUD Guna Bakti Mandiri. Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh orang tua memiliki bentuk keterlibatan dalam penggunaan gadget anak, namun dengan tingkat intensitas dan strategi pendampingan yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak

pada cara orang tua mengatur waktu penggunaan gadget, menyisipkan kegiatan hafalan, serta mengarahkan anak pada aktivitas belajar di rumah.

Sebagian orang tua menerapkan pendekatan aktif dengan mengombinasikan penggunaan gadget dan kegiatan hafalan. Dalam kondisi ini, proses pendampingan tidak hanya bersifat pengawasan, tetapi juga integratif terhadap kegiatan pembelajaran agama anak. Namun demikian, terdapat pula kondisi di mana pendampingan lebih bersifat minimal, yaitu hanya dilakukan setelah anak selesai menggunakan gadget tanpa adanya integrasi langsung terhadap proses hafalan.

Pernyataan hasil wawancara orang tua disajikan sebagai berikut:

*“Iya, saya dampingi anak untuk hafalan biasanya setelah selesai bermain gadget lewat suara bukan lewat hp dan saya sempatkan untuk menyelipkan hafalan disela-sela bermain gadget. Tapi kadang ingin cepat selesai murojaah karena ingin cepat main hp bahkan anak-anak lebih hafal ke tokoh video yang di tonton dibanding hafalan murojaah”* (Wawancara dengan orang tua siswa F)

*“Saat menemani anak main gadget saya jarang menyelipkan hafalan, paling sesudah bermain gadget tapi anak sering terganggu ingin cepat main hp.”* (wawancara dengan orang tua M)

*“Tidak menyelipkan waktu untuk hafalan saat menemani main gadget, kalau hafalan dibantu paling sama youtube tapi malah lebih hafal tokoh di video bukan hafalan suratnya.”* (wawancara dengan orang tua D)

Untuk memperjelas perbedaan pola keterlibatan orang tua tersebut, berikut disajikan ringkasan hasil wawancara dalam bentuk tabel:

**Tabel 3.** Keterlibatan Orang Tua dalam Pendampingan Penggunaan Gadget

<b>Kode Siswa</b>	<b>Intensitas Gadget</b>	<b>Bentuk Keterlibatan Orang Tua</b>	<b>Fokus Pendampingan</b>
F	Sedang	Mendampingi, menyisipkan hafalan setelah bermain gadget	Hafalan + kontrol terbatas
M	Tinggi	Mendampingi setelah penggunaan gadget, jarang menyisipkan hafalan	Kontrol waktu penggunaan
D	Rendah	Tidak menyelipkan hafalan saat penggunaan gadget, hafalan melalui YouTube	Pendampingan tidak terstruktur

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendampingan penggunaan gadget menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Variasi ini tidak hanya berkaitan dengan intensitas pengawasan, tetapi juga berkaitan dengan strategi integrasi antara penggunaan gadget dan aktivitas pembelajaran hafalan. Kondisi ini menjadi faktor penting yang turut memengaruhi kemampuan retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis keluarga dan lingkungan rumah.

#### 4. Implikasi terhadap Retensi Hafalan Surat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini di PAUD Guna Bakti Mandiri menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan gadget serta pola pendampingan orang tua. Retensi dalam konteks penelitian ini merujuk pada kemampuan anak dalam menyimpan, mempertahankan, serta memanggil kembali hafalan surat yang telah dipelajari dalam jangka waktu tertentu secara konsisten.

Secara umum, temuan menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan gadget tanpa kontrol yang memadai, maka semakin rendah kemampuan retensi hafalan anak. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya fokus perhatian, rendahnya konsentrasi, serta dominasi aktivitas hiburan digital yang mengurangi frekuensi pengulangan (*repetition*) dalam proses penguatan memori jangka panjang anak.



**Gambar 4.** Pola Hubungan Intensitas Gadget, Pendampingan Orang Tua, dan Retensi Hafalan Anak

Siswa dengan intensitas penggunaan gadget tinggi (M) menunjukkan kemampuan hafalan yang relatif rendah. Anak cenderung sulit mempertahankan fokus dan memerlukan waktu lebih lama dalam proses penguasaan hafalan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru sebagai berikut:

*“Ananda M agak sulit untuk fokus dan untuk hafal surat dari satu surat ke surat lain membutuhkan waktu lebih lama.”* (Wawancara dengan guru 1)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa paparan gadget yang tinggi tanpa kontrol pendampingan yang optimal berdampak pada lemahnya daya retensi memori anak, terutama dalam proses menghafalan surat pendek.

Sementara itu, siswa dengan intensitas penggunaan gadget sedang (F) menunjukkan kemampuan hafalan yang lebih baik dan relatif stabil. Anak terlihat lebih cepat dalam menghafal serta memiliki antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru:

*“Ananda Flebih cepat menghafal dan selalu antusias saat belajar.”* (wawancara dengan guru 2)

Adapun siswa dengan intensitas penggunaan gadget rendah (D) menunjukkan kemampuan

hafalan pada kategori sedang. Meskipun kontrol penggunaan gadget lebih baik, hasil retensi belum sepenuhnya optimal, yang mengindikasikan bahwa faktor pendampingan orang tua dan konsistensi pengulangan hafalan juga memiliki peran penting dalam pencapaian hasil belajar.

Untuk memperjelas temuan tersebut, berikut disajikan ringkasan implikasi antara intensitas penggunaan gadget, pendampingan orang tua, dan kemampuan retensi hafalan:

**Tabel 4.** Implikasi Intensitas Penggunaan Gadget terhadap Retensi Hafalan Surat

<b>Kode Siswa</b>	<b>Intensitas Gadget</b>	<b>Pendampingan Orang Tua</b>	<b>Retensi Hafalan</b>	<b>Keterangan</b>
M	Tinggi	Rendah / tidak konsisten	Rendah	Mudah lupa, sulit mempertahankan hafalan
F	Sedang	Cukup aktif dan integratif	Tinggi	Hafalan cepat dan lebih stabil
D	Rendah	Kurang terstruktur	Sedang	Cukup baik namun belum maksimal

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa retensi hafalan surat pendek tidak hanya dipengaruhi oleh intensitas penggunaan gadget, tetapi merupakan hasil interaksi antara kontrol penggunaan gadget, kualitas pendampingan orang tua, serta proses pengulangan hafalan di lingkungan rumah dan sekolah. Dengan demikian, pengelolaan penggunaan gadget yang disertai pendampingan aktif orang tua menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan retensi hafalan anak usia dini.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget memiliki keterkaitan dengan kemampuan retensi hafalan anak usia dini, namun hubungan tersebut tidak bersifat linear maupun deterministik. Artinya, penggunaan gadget tidak secara langsung menjadi penyebab tunggal rendah atau tingginya retensi hafalan, melainkan berinteraksi dengan berbagai faktor lain seperti tingkat konsentrasi, kualitas pendampingan orang tua, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah dan rumah.

Dalam perspektif teori pemrosesan informasi yang dikemukakan oleh Gagne (dalam Mulyadi et al., 2023), proses belajar melibatkan tahapan encoding, storage, dan retrieval. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak dengan intensitas penggunaan gadget tinggi mengalami hambatan pada tahap encoding, yang ditandai dengan rendahnya kemampuan fokus dan konsentrasi saat menerima informasi. Kondisi ini berdampak pada lemahnya penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang, sehingga anak cenderung mudah lupa dan memerlukan pengulangan lebih sering. Dominasi konten visual yang bersifat cepat dan instan pada gadget juga berpotensi menurunkan durasi perhatian (attention span), sehingga proses pemaknaan informasi menjadi kurang mendalam.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anak dengan intensitas penggunaan gadget sedang justru memiliki kemampuan retensi yang lebih baik, terutama ketika disertai dengan pendampingan orang tua yang aktif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penggunaan teknologi tidak selalu berdampak negatif, melainkan bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan. Dalam konteks ini, penggunaan gadget yang terkontrol dapat berfungsi sebagai supporting tool dalam proses belajar, bukan sebagai distraktor. Hal ini selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Anggrian & Saefurahman, 2025) yang menekankan bahwa anak belajar secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika anak tidak hanya menjadi konsumen pasif konten digital, tetapi juga tetap terlibat dalam aktivitas belajar aktif seperti menghafal dan mengulang, maka proses konstruksi pengetahuan dapat berlangsung secara optimal.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa intensitas penggunaan gadget yang rendah tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan retensi hafalan yang tinggi. Hal ini terlihat pada subjek dengan kategori penggunaan rendah namun memiliki retensi pada tingkat sedang. Fenomena ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi, seperti kurangnya pendampingan orang tua yang terstruktur dan minimnya integrasi antara aktivitas belajar dan penggunaan gadget. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pembatasan penggunaan gadget saja tidak cukup, melainkan harus diimbangi dengan strategi pendampingan yang efektif.

Dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner (Hamdi et al., 2023), keluarga sebagai bagian dari *microsystem* memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku dan perkembangan kognitif anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendampingan aktif dari orang tua, seperti penyisipan hafalan dalam aktivitas sehari-hari, menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan anak yang pendampingannya bersifat pasif atau tidak terstruktur. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara orang tua dan anak menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan potensi belajar anak, termasuk dalam konteks penggunaan gadget.

Selain itu, temuan penelitian juga memperlihatkan adanya pengaruh lingkungan sekolah terhadap intensitas penggunaan gadget, khususnya melalui praktik pemberian akses gadget saat waktu istirahat. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *behavioral contagion*, di mana perilaku satu individu dapat memengaruhi individu lain dalam kelompok. Ketika penggunaan gadget menjadi perilaku yang terlihat dan diterima di lingkungan sekolah, maka anak lain cenderung menirunya. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga memiliki peran penting sebagai *mesosystem* yang berinteraksi dengan lingkungan keluarga dalam membentuk kebiasaan anak.

Dari sisi pedagogis, penggunaan metode pembelajaran seperti *talaqqi* dan *play-based learning* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar anak. Namun demikian, efektivitas metode tersebut tetap dipengaruhi oleh kesiapan kognitif anak, terutama dalam hal konsentrasi dan daya perhatian. Anak dengan paparan gadget tinggi cenderung kurang responsif terhadap metode pembelajaran yang membutuhkan fokus berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi metode

pembelajaran perlu diimbangi dengan pengelolaan faktor eksternal, termasuk penggunaan gadget.

Secara kritis, penelitian ini memberikan pemahaman bahwa diskursus mengenai dampak gadget terhadap anak tidak dapat disederhanakan menjadi dikotomi “baik” atau “buruk”. Sebaliknya, yang lebih penting adalah bagaimana menciptakan ekosistem penggunaan gadget yang sehat, terkontrol, dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru menjadi sangat strategis sebagai mediator yang mengarahkan interaksi anak dengan teknologi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kemampuan retensi hafalan anak usia dini merupakan hasil dari interaksi multidimensional antara faktor teknologi (intensitas penggunaan gadget), faktor lingkungan (pendampingan orang tua dan kebijakan sekolah), serta faktor pedagogis (metode pembelajaran). Dengan demikian, pendekatan yang bersifat holistik dan kolaboratif menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini di era digital.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model pendampingan penggunaan gadget berbasis keluarga yang tidak hanya berfokus pada pembatasan durasi, tetapi juga pada kualitas interaksi dan integrasi dengan aktivitas belajar. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menetapkan kebijakan yang lebih terarah terkait penggunaan gadget di lingkungan sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gadget berhubungan dengan kemampuan retensi hafalan surat pendek pada anak usia dini, namun tidak bersifat linear. Penggunaan gadget yang tinggi tanpa kontrol menurunkan konsentrasi dan menghambat proses encoding sehingga retensi hafalan menjadi rendah, sedangkan penggunaan pada tingkat sedang yang disertai pendampingan orang tua secara aktif dan integratif justru mendukung retensi yang lebih baik dan stabil. Penggunaan gadget yang rendah tidak otomatis menghasilkan retensi tinggi karena dipengaruhi oleh kurangnya pendampingan dan pengulangan hafalan. Dengan demikian, retensi hafalan merupakan hasil interaksi antara intensitas penggunaan gadget, kualitas pendampingan orang tua, serta konsistensi pembelajaran dan pengulangan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pengelolaan gadget yang tidak hanya berfokus pada durasi, tetapi juga pada kualitas interaksi dan integrasi dengan aktivitas belajar. Kontribusi penelitian ini memperkuat bahwa retensi hafalan anak usia dini dipengaruhi secara multidimensional oleh faktor teknologi, lingkungan keluarga, dan strategi pedagogis dalam konteks pendidikan Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggrian, M., & Saefurahman, I. (2025). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif teori Piaget dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–58.
- Anggrian, M., & Saefurahman, I. M. (2025). Teori perkembangan kognitif Piaget dan implementasinya dalam pembelajaran di PAUD. *RECCA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 2(01), 1–11. <https://doi.org/10.64724/y20wk478>
- Bronfenbrenner, U. (2020). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

- Buguruku. (2023). *Retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran. Buguruku Belajar Tanpa Batas*. <https://buguruku.com/retensi-sangat-menentukan-hasil-yang-diperoleh-siswa-dalam-pembelajaran/>
- Dauwango, S., Yahya, I. M., Wahyuni, S., Sasuit, J., & Utara, S. (2021). Hubungan penggunaan gadget dengan perkembangan psikososial pada anak usia prasekolah di TK Raudhatul Atfhal Assalam Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 9(9). <https://doi.org/10.57214/jka.v5i1.199>
- Elza, F., & Yaswinda. (2020). Hubungan durasi waktu penggunaan gadget terhadap perkembangan anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 214–223. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.971>
- Hamdi, M., Sugitanata, A., & Hamroni. (2023). Fenomena broken home dan implikasinya terhadap perkembangan anak. *Al-Balad*, 3(1). <https://doi.org/10.59259/ab.v3i1.94>
- Hamdi, M., Suryadi, D., & Kurniawan, A. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam perkembangan kognitif anak usia dini: Kajian teori ekologi Bronfenbrenner. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234–1245.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya (Edisi revisi)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Maghfirah, N. I., Kadi, T., Aimang, H. A., Novitasari, N., Sutari, Istifadah, Sukmawati, Setiadi, K., Salingskat, S., Poku, A., Rahma, & Hamidah, H. (2024). *Metode pembelajaran anak usia dini*. PT Pena Cendekia Pustaka.
- Mulyadi, R., Faturohman, N., & Nulhakim, L. (2023). Pengembangan media Prezi video dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 174–188. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12563](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12563)
- Mulyadi, S., Rahmawati, D., & Pratama, A. (2023). Penerapan teori pemrosesan informasi dalam meningkatkan kemampuan memori anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 67–78.
- Muslikhah, S., Sari, Y. N. E., & Lestari, D. A. (2024). Hubungan durasi penggunaan gadget dengan kemampuan mengingat pada anak usia dini (4–6 tahun). *Asyifa Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 101–116.
- Pettalongi, S., M., Arafat, & Ndaomanu, D. N. (2025). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran*. PT Media Penerbit Indonesia Royal.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Psikologi, K. (2024). *Anak kecanduan gadget: Mengapa dan bagaimana mengatasinya?* Universitas Gadjah Mada. <https://kanal.psikologi.ugm.ac.id/anak-kecanduan-gadget-mengapa-dan-bagaimana-mengatasinya/>
- Ramadhan, V. A. (2023). *Dampak gadget terhadap perkembangan anak: Memahami efek positif dan negatif*. Universitas Gadjah Mada.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif Al-Qur'an. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- RSST, T. P. (2023). *Mengatasi dan mencegah kecanduan gadget pada anak*. Kementerian Kesehatan RI. [https://keslan.kemkes.go.id/view\\_artikel/2481/mengatasi-dan-mencegah-kecanduan-gadget-pada-anak](https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/2481/mengatasi-dan-mencegah-kecanduan-gadget-pada-anak)
- Sania, S., & Kosasih, A. (2022). Implementasi metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an. *An-Nuha*, 2(1), 88–95.
- Sujarweni, V. W. (2025). *Metode penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Sweller, J., Ayres, P., & Kalyuga, S. (2019). *Cognitive load theory*. Springer.
- UNICEF. (2020). *Children in a digital world: State of the world's children report*. UNICEF.
- World Health Organization. (2019). *Guidelines on physical activity, sedentary behaviour and sleep for children under 5 years of age*. WHO Press.
- Zaini, H., & Dewi, K. (2017). Pentingnya media pembelajaran untuk anak usia dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 81–96.
- Zainudin, I., & Wardhana, A. (2023). *Metode penelitian*. Eureka Media Aksara.